

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah, dan peningkatan sektor ini sangat bergantung pada sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan dan pelatihan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas SDM dalam pariwisata. Program pendidikan pariwisata yang memadai dan pelatihan yang terus-menerus akan membekali SDM dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Pemerintah, institusi pendidikan, dan industri pariwisata perlu bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan dalam bidang pariwisata guna menghasilkan SDM yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu yang mempunyai tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, mempelajari daya tarik wisata yang khas. yang telah Dikunjungi secara sementara. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009, bab VI, Pasal 14, 2009, antara lain: atraksi wisata, kawasan wisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan penginapan, penyelenggaraan kegiatan hiburan (Kementerian Pariwisata: 2009) dikutip (Assidiq et al., 2021).

Destinasi wisata yang dikelola oleh Pokdarwis yang merupakan unit usaha yang relatif baru dan menjadi tantangan bagi desa yang bersangkutan untuk dapat memberikan harapan kepada masyarakat desa untuk mandiri secara ekonomi. Pokdarwis sebagai lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat ekonomi desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa, mengemban tugas dan tanggung jawab yang cukup berat karena harus mampu meningkatkan kunjungan wisata di tengah persaingan antar desa wisata dan terlebih lagi pada masa lalu. masa depan (Moch et al., 2021). Kabupaten Belitung Timur memiliki berbagai potensi wisata mulai dari minat khusus, budaya, bahari hingga wisata alam. Beberapa hal lain yang menarik wisatawan adalah atraksi seperti kedai kopi yang membuat Belitung Timur dikenal sebagai “Kota 1001 Warung Kopi”. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga ingin mengangkat ciri lain yaitu budaya dan produk unggulan Belitung Timur menurut (Kurniasari & Candrasari, 2020). Dan salah satu cara untuk menarik wisatawan adalah dengan pengelolaan geosite di kawasan wisata tersebut.

Menurut (Djapani et al., 2021) menyebutkan bahwa Pulau Belitung memperkenalkan dan mengimplementasikan konsep pengelolaan Pariwisata berbasis Geopark pada akhir tahun 2016. Pengenalan konsep Geopark memunculkan pemahaman baru bagi Pemerintah Daerah dan masyarakat tentang adanya kesamaan identitas yang dapat “memungkinkan” dilakukannya konsep penyatuan dengan pengembangan pariwisata antara dua kabupaten di

Pulau Belitung yaitu Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur yaitu dengan memiliki warisan geologi yang “unggul” untuk dikembangkan bersama antara lain; 1) Batu Satam (Billitonite Tektite), 2) Terdapat bentangan Batuan Granit Besar (TOR Granit), dan 3) Terdapat peninggalan sejarah penambangan timah yang masih dapat dijumpai hingga saat ini sebagai bekas lokasi penambangan timah yang juga menggambarkan sejarah teknologi penambangan timah di masa lalu.

Keberadaan situs-situs peninggalan geologi tersebut memberikan pengertian tentang pariwisata berdasarkan warisan geologi dan bentang alam atau disebut sebagai “Geowisata” yang didefinisikan sebagai “Geowisata yang berasosiasi dengan ilmu kebumiharian pariwisata dan dikenal dalam industri pariwisata sebagai pariwisata. kegiatan dengan fokus pada geologi.” dan bentang alam” menurut (Chen: 2015) dikutip (Djapani et al., 2021). Kawasan Tebat Rasau merupakan kawasan geosite di Desa Lintang, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Menjadi destinasi wisata yang memanfaatkan sumber daya alam berupa sungai purba yang masih alami dan beragam flora dan fauna di kawasan tersebut. Menurut Pemerintah Daerah yang ikut andil dalam pengembangan destinasi wisata ini telah ditetapkan sebagai destinasi prioritas pemerintah Kabupaten Belitung Timur, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Bupati Belitung Timur Nomor 188.45-249 Tahun 2020 tentang Prioritas dan Super Prioritas Kabupaten Belitung Timur. Namun terdapat beberapa kendala karena aksesibilitas jalan menuju lokasi yang kurang baik, sarana transportasi dan infrastruktur jalan kaki yang kurang memadai di lokasi Tebat Rasau, serta keterbatasan informasi, minat

wisatawan untuk berkunjung ke lokasi ini masih sangat rendah. Faktor keamanan dan kenyamanan sangat penting bagi pengunjung untuk menikmati tempat wisata (Hasanah et al., 2022). Kendala lain dalam diri penduduk setempat sendiri juga muncul, salah satunya adalah Sumber Daya Manusia. Dalam pelaksanaannya, dalam mengelola destinasi wisata Pokdarwis terdapat beberapa kendala. Secara umum permasalahan yang terjadi adalah belum optimalnya peran masyarakat setempat. Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif bagi kesejahteraan masyarakat. Namun dalam mewujudkan tujuan tersebut, Pokdarwis Tebat Rasau diharapkan dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung.

Kurangnya sumber daya manusia yang terampil dan profesional yang dapat mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata dan budaya menjadi kendala dalam pengelolaan Destinasi Wisata Tebat Rasau. Kawasan Tebat Rasau merupakan salah satu geosite potensial Geopark Belitong karena memiliki nilai sejarah sebagai sungai purba, dimana dalam proses pembentukannya terjadi pergerakan sesar di Kawasan Sunda Purba pada pertengahan zaman Kenozoikum (65 juta tahun yang lalu). Oleh karena itu pemerintah setempat menamakannya Geosite Rawa Kenozoikum Tebat Rasau. Dampak positif dari Geosite Tebat Rasau sangat dirasakan oleh masyarakat, seperti mendapatkan manfaat yang mendorong perekonomian dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kawasan (Hasanah et al., 2022). Meski begitu, tak bisa dipungkiri Pulau Belitong memiliki beragam geosite.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian yang sama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Evita & Rosalina, 2018) dengan judul “Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Sambas” yang menghasilkan penelitian dapat dilakukan upaya peningkatan peran/fungsi kelompok sadar wisata dalam mendukung pengelolaan pariwisata di Kabupaten Sambas adalah: a). Melakukan pembinaan yang berkesinambungan, baik pembinaan secara langsung maupun tidak langsung. b). Pokdarwis turut serta dalam mengelola tempat wisata yang dibina oleh kelompok dengan melakukan kegiatan untuk menarik perhatian wisatawan berkunjung ke daerahnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sutiani, 2021) berjudul “Partisipasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar”, yang menyebutkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat Taro Kelompok Sadar Wisata Desa dalam mempertahankan wisata pengelolaan desa saat ini dengan tetap fokus menjaga kekayaan alamnya dan menyesuaikan dengan target pasar yang ada. Dan terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh (Putrawan & Ardana, 2019) berjudul “Peranan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng” yang menyatakan bahwa; 1) Peran Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata di Desa Munduk sudah berjalan sesuai harapan melalui peningkatan pengetahuan dan wawasan anggota Pokdarwis di bidang pariwisata. 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan anggota dalam mengelola usaha pariwisata dan usaha terkait

lainnya. 3) Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan pariwisata di daerahnya. 4) Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik wisata lokal melalui upaya mewujudkan Sapta Pesona. 5) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi pariwisata kepada wisatawan dan masyarakat setempat. Penelitian pada Pokdarwis dapat memberikan wawasan tentang upaya mereka untuk meningkatkan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. menggali sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata oleh pokdarwis. Ini termasuk partisipasi aktif anggota masyarakat, peran mereka dalam pengambilan keputusan, dan kontribusi mereka dalam melestarikan budaya dan lingkungan di sekitar tujuan wisata.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Lanun Tebat Rasau Dalam Pengelolaan Geosite Tebat Rasau Kabupaten Belitung Timur”.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis kontribusi Pokdarwis Lanun Tebat Rasau dalam meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata Tebat Rasau di Kabupaten Belitung Timur. Keterlibatan Pokdarwis Lanun Tebat Rasau dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manajemen seperti keterlibatan dalam perencanaan, pengawasan, atau sebagai penerima manfaat. Oleh karena itu, Pentingnya Pokdarwis memiliki arah

program kerja yang strategis dalam pengelolaan geosite, kelompok sadar wisata atau yang dikenal dengan Pokdarwis Lanun Tebat Rasau mengalami beberapa kendala yaitu mengkoordinir anggota dan memotivasi masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam pengelolaan destinasi wisata. Dalam pengelolaan destinasi wisata, Tebat Rasau menghadapi kendala karena rendahnya tingkat pendidikan pengurus Pokdarwis. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji fenomena pada lokus penelitian mengenai pengoptimalisasikan peran pokdarwis dengan menggunakan adaptasi teori dalam pengelolaan destinasi wisata menurut Theresia (2015:82) dalam (Widiyana & Sulistyani, 2018) terbagi menjadi 3 tahap, yaitu (1) Peran Pokdarwis di dalam tahap perencanaan (idea planning stage) (2) Peran di dalam tahap pelaksanaan (implementation stage). (3) Peran di dalam pemanfaatan (utilization stage).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada dua tujuan, yaitu tujuan formal dan tujuan operasional.

1. Tujuan Formal

Penelitian ini merupakan syarat kelulusan Program Studi Destinasi Pariwisata dan memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa semester 8 di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Memberikan rekomendasi kepada Pokdarwis Lanun Tebat Rasau berupa arahan program kerja strategis berdasarkan fungsi serta peranan pokdarwis dalam pengelolaan destinasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat subjektif, terutama karena mengandalkan observasi, wawancara, dan interpretasi peneliti. Subjektivitas ini dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Terutama dalam mengumpulkan data primer pada kelompok sadar wisata Lanun Tebat Rasau. Selain itu juga, Penelitian kualitatif deskriptif sering menghadapi tantangan dalam hal validitas dan reliabilitas. Validitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan fenomena yang diteliti, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan reliabilitas dan konsistensi hasil penelitian. Karena subjektivitas yang tinggi, mencapai validitas dan reliabilitas yang tinggi dapat menjadi sulit dalam penelitian ini. Meskipun dalam penelitian kualitatif deskriptif memiliki keterbatasan, peneliti tetap memaksimalkan serta memahami fenomena yang ada di dalam kompleks dan memperoleh wawasan mendalam ke dalam penulisan proyek akhir. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan perencanaan penelitian yang baik, memperhatikan validitas internal, penggunaan teknik analisis yang tepat, dan interpretasi hasil penelitian yang cermat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
- b. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pokdarwis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan dapat diterapkan dalam Peran Kelompok Sadar Wisata Lanun Tebat Rasau Dalam Pengelolaan Geosite Tebat Rasau Kabupaten Belitung Timur.

- b. Bagi penulis

Diharapkan ilmu yang diperoleh penulis dapat diterapkan dan bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan.